

PERBAIKAN KAMPUNG DI SURABAYA TAHUN 1953: STUDI KASUS KAMPUNG KETANDAN DAN KAMPUNG KEBANGSREN

Intan Yulandara

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: intanyulandara@yahoo.com

Agus Trilaksana

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Program Perbaikan Kampung merupakan program yang diupayakan oleh pemerintah. Program ini menitikberatkan pada pemberdayaan warga untuk mengelolah kampung tersebut menjadi kampung mandiri. Keadaan kampung yang terbilang kumuh dan kurang memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai lingkungan sehat merupakan salah satu faktor pendorong perbaikan kampung di Surabaya tahun 1953. Penelitian program perbaikan kampung di Surabaya khususnya Kampung Ketandan dan Kampung Kebangsren di Tahun 1953 dieksplanasikan menggunakan konsep modernisasi, karena adanya perbaikan Kampung tersebut merupakan sebuah fenomena dari bentuk modernisasi. Selain itu penelitian ini juga menggunakan konsep modernisasi *slum* dan model perencanaan Van Dusseldorp. Penggunaan *slum* dalam mendekati kasus di Kampung Ketandan dan Kebangsren didasarkan atas kondisi kampung yang dapat dikategorikan kampung melarat yang tidak dapat meremajakan lingkungan kampungnya sendiri secara swadaya. Model perencanaan Van Dusseldorp dipergunakan untuk mendekati adanya *planning* oleh Pemerintah Kota Besar Surabaya dalam mengaggendakan program perbaikan kampung di Ketandan dan Kebangsren sejak 1950 dan terealisasikan pada 1953. Hasil dari penelitian ini adalah Perbaikan Kampung Ketandan dan Kebangsren dilakukan untuk memperbaiki keadaan jalan yang sudah tidak layak dan saluran air got. Perbaikan kampung pada 1953 di Ketandan dan Kebangsren tidak hanya memberikan perubahan pada aspek fisik (infrastruktur) saja, melainkan juga aspek non fisik (budaya hidup non higienis menjadi budaya hidup sehat) penduduk kampung.

Kata Kunci : Pembangunan

Abstract

Kampung Improvement Program is a program that sought by the government. This program focuses on empowering citizens to manage the kampung became an independent kampung. State of the kampung is fairly rundown and poorly qualified to be regarded as a healthy environment is one of the driving factors in Surabaya kampung improvement in 1953. Research Kampung Improvement Program in Surabaya especially Kampung Ketandan and Kampung Kebangsren in 1953 eksplanation using the concept of modernization, because of the improvement of the kampung is a phenomenon of the form of modernization. In addition, this study also uses the concept of slum modernization and planning models Van Dusseldorp. Slum use in approaching the case in Kampung Ketandan and Kebangsren is based on conditions that can be categorized kampung destitute kampung that can not rejuvenate itself independently kampung environment. Van Dusseldorp planning models used to approach the planning by the City Government of Surabaya in mengaggendakan Great the Kampung Improvement Program in Ketandan and Kebangsren since 1950 and realized in 1953. The results of this study are Kampung Improvement Ketandan and Kebangsren done to improve the state of the road that is not viable and sewer drains. Improvements in the kampung Ketandan and Kebangsren in not only provide the changes in the physical aspects (infrastructure), but also non-physical aspects (non-hygienic living culture into a culture of healthy living) residents of the kampung.

Keywords: Development

PENDAHULUAN

Salah satu kajian dalam studi sejarah perkotaan adalah mencangkup masalah lingkungan, jika menilik permasalahan lingkungan perkotaan maka yang paling

menarik dikaji adalah permasalahan pemukiman penduduk perkotaan. Karakteristik masyarakat kota yang berlatar belakang plural telah menggambarkan

karakteristik yang khas pula dalam segi kehidupan mereka. Berbagai kelompok etnis yang tersebar di Surabaya membentuk suatu perkampungan berdasarkan etnis tertentu, misalnya Kampung Arab di Ampel dan Kampung Madura di sekitar wilayah Surabaya Timur. Kampung-kampung Surabaya pada perkembangannya telah menunjukkan eksistensinya masing-masing, ini tidak lepas dari program Pemerintah Kota Surabaya dengan inovasi-inovasi yang dikeluarkan guna mendayagunakan masyarakat kampung untuk belajar secara mandiri mengelola lingkungan kampung setempat.

Pada umumnya kota-kota di Indonesia termasuk Kota Surabaya, terbentuk melalui hasil aglomerasi dan densifikasi dari perkembangan kampung-kampung yang ada dan mengalami perkembangan di perkotaan tersebut.¹ Di sisi lain bangunan-bangunan kampung tergerus oleh arus perubahan zaman. Keberadaan perkampungan masih dianggap sebagai cermin lingkungan hidup masyarakat kelas rendah dengan permasalahan yang kompleks. Berbagai permasalahan kompleks yang melanda pada perkampungan seakan dijadikan sebagai gambaran negatif yang menghiasai sisi lain lingkungan perkotaan Surabaya.

Realita dari bentuk fisik perkampungan biasanya digambarkan dengan rumah-rumah yang sangat sederhana yang terbuat dari bahan kayu-kayu dan sebagian besar pula terbuat dari bahan bambu. Selain itu juga ada yang terbuat dari bahan-bahan bekas dan posisi rumah saling berhimpitan sepanjang lorong-lorong gang yang sempit dan kotor.² Kesan-kesan bercitraan negatif seperti itulah yang terbangun jika melihat realitas perkampungan di Surabaya pada umumnya.

Permasalahan perkampungan tidak hanya erat dengan problem pemukiman saja, tetapi juga masalah sosial. Kondisi sosial perkampungan Surabaya merupakan bentuk dari pluralism Surabaya itu sendiri, arus urbanisasi penduduk dari berbagai wilayah

mendukung kondisi tersebut. Perkembangan Kota Surabaya dari tahun ke tahun menjadi daya tarik penduduk luar daerah untuk mengadu nasib di Surabaya. Pada 1950-an Surabaya dihadapkan pada suatu kenyataan bahwa jumlah penduduk dalam kurun beberapa tahun saja telah meningkat kurang lebih 400.000 orang pada jaman Jepang menjadi 1.000.000 orang pada masa awal 1950-an.³

Peningkatan jumlah penduduk Surabaya lambat laun membentuk pluralis di perkampungan Surabaya. Pluralis yang terbentuk justru membangun karakteristik yang unik antar masyarakat yang ada di dalamnya. Di sisi lain keanekaragaman penduduk kampung yang berasal dari berbagai daerah telah mendorong memunculkan bangunan-bangunan liar di area Kota Surabaya. Logikanya, ketika para imigran datang ke Surabaya dengan tidak membawa modal yang cukup untuk membeli tanah dan mendirikan rumah secara syah, maka pilihan yang paling mudah adalah mendirikan bangunan secara *illegal* di atas tanah yang *illegal* pula. Pola pendirian bangunan seperti itulah yang menimbulkan problematika perkampungan di Surabaya.

Jauh sebelum masa sekarang ini dan orde baru, tepatnya sejak awal kemerdekaan sekitar tahun 1950-an implementasi dari daerah otonom Surabaya telah memulai berbagai pembenahan tata kota. Salah satu agenda dari kota Surabaya saat itu adalah urgensi tentang perbaikan perkampungan atau permukiman penduduk pribumi. Perbaikan ini sebagai perhatian atas banyaknya rumah-rumah yang hancur akibat dari perang kemerdekaan atau sengaja dibumi hanguskan oleh penduduk yang pada saat itu mengungsi ke luar kota agar tidak dimanfaatkan oleh pihak lawan. Selain itu juga banyak elemen kampung seperti saluran pembuangan air kotor, jamban umum maupun pengadaan air bersih yang hancur akibat perang. Oleh karena itu perlu mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintahan untuk segera mengadakan suatu program perbaikan.

¹ Akudiat, 2008. *Masuk Kampung Keluar Kampung*. Surabaya: Henk Publika, hlm. Pengantar.

² Purnawan Basundoro, 2009. *Dua Kota Tiga Jaman Surabaya dan Malang*. Yogyakarta: Ombak, hlm. 15

³ *Ibid*, hlm. 120

Pada dasarnya rencana urgen tentang perbaikan kampung-kampung Surabaya pada tahun 1953 merupakan perbaikan secara bertahap atau perbaikan tambal sulam dengan sasaran infrastruktur umum di wilayah kampung. Perbaikan-perbaikan yang telah direncanakan meliputi seluruh perkampungan di Surabaya. Keadaan kampung yang biasanya berpenduduk padat diidentikkan dengan prasarana yang tidak memadai, jalan dan gang sempit sekali, becek, tidak diaspal, air bersih tidak ada, serta problem lainnya menjadi perhatian Kota Surabaya.⁴ Jika mendengar perbaikan kampung dalam tafsir kita akan terpaku adanya perbaikan rumah-rumah penduduk yang reyot, tetapi pada hakekatnya perbaikan perkampungan di kota khususnya keperluan rumah tangga, air bersih, jamban, tong sampah, got-got adalah sasaran vital dalam perbaikan.

Kampung Ketandan dan Kebangsren merupakan objek dari perbaikan kampung pada 1953. Di balik sosok gemerlapnya perkotaan dan perkantoran di Jalan Tunjungan masih menyimpan sebuah kampung perkampungan Tunjungan asli yang berusaha bertahan di tengah himpitan kota, yaitu Kampung Ketandan.⁵ Selain Kampung Ketandan, terdapat Kampung Kebangsren yang lestari di area tersebut. Kampung-kampung tersebut dihipit oleh gedung-gedung bisnis yang tertutup oleh kegemerlapan kota. Kampung Kebangsren dan Ketandan merupakan bekas lahan kuburan (*bong cina*) dan tegalan. Selain itu keberadaan kampung-kampung tersebut memiliki keterikatan dengan pusat-pusat pertokoan yang ada di sekitarnya yang tak dapat dipisahkan. Kampung-

⁴ Dorodjatun & Jakti, 1986. *Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 181. Makalah yang di tulis oleh Sidik Noormohammed membahas terkait permasalahan perkampungan di Jakarta yang juga menggambarkan keadaan kampung di Jakarta. Keadaan perkampungan Jakarta memiliki persamaan dengan kondisi perkampungan di Surabaya. Ini tak lepas dari kondisi kedua kota tersebut yang merupakan dua kota terbesar di Indonesia yang menarik banyak imigran hingga menimbulkan problema permukiman yang serius untuk ditindak lanjuti oleh pemerintah daerah masing-masing kota.

⁵ Lustrum Arsitektur ITS. 1995. *Selayang Pandang Surabaya Tempoe Dolo*. Surabaya: Jurusan Arsitektur ITS, hlm. 88

kampung itulah yang menjadi cikal bakal hingga ramainya sebuah pertokoan yang ada di daerah pusat Kota Surabaya kini.⁶ Kampung Ketandan dan Kampung Kebangsren adalah wilayah perkampungan yang berada di pusat Kota Surabaya. Lokasi administrasinya yang berada pusat Kota Surabaya menjadikannya sebagai kampung yang dikelilingi oleh gedung-gedung sentra bisnis dan pusat keramaian.

Perbaikan kampung di Ketandan dan Kebangsren memiliki keunikan tersendiri di antara kampung-kampung lainnya di Surabaya. Peremajaan kampung di Ketandan dan Kebangsren merupakan langkah nyata Pemerintah Kota Besar Surabaya dalam menata lingkungan Kampung Ketandan dan Kebangsren yang banyak dihuni oleh bangunan liar yang didirikan para imigran yang mengadu nasib di sekitar kawasan Segitiga Tunjungan. Penataan kampung dengan langkah perbaikan di Ketandan dan Kebangsren merupakan upaya Pemerintah Kota Besar Surabaya untuk menanggalkan status kumuh wilayah tersebut, karena wilayah Ketandan dan Kebangsren merupakan pusat segitiga emas ekonomi Surabaya yang secara langsung menjadi “jujukan” para pendatang. Pentingnya dalam sebuah pembangunan adalah adanya peran serta antara pemerintah dan penduduk sekitar dalam mendukung perbaikan tersebut. Pada tahun 1953 adanya perbaikan dua kampung di tengah kota tersebut merupakan sebagai contoh kasus perbaikan kampung Surabaya secara luas dan terjadi di hampir seluruh kampung di Surabaya. Berdasarkan latar belakang diatas maka pembahasan akan difokuskan untuk menjawab permasalahan (1) bagaimana pelaksanaan perbaikan Kampung Ketandan dan Kebangsren di Surabaya pada tahun 1953, dan (2) bagaimana pengaruh perbaikan Kampung Ketandan dan Kebangsren bagi kehidupan sosial budaya penduduk.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari prosedur-prosedur berikut:

⁶ *Ibid*, hlm. 89

1. Heuristik

Tahap ini merupakan proses pencarian dan menemukan sumber-sumber sejarah yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.⁷ Sumber-sumber primer yang telah ditelusuri untuk menggali informasi terkait masalah penelitian adalah Surat Keputusan dari DPRS KBS No. 0103/44 dan Ketua DPRDS KBS perihal lembaran KBS No. 79/1952 tentang rencana perbaikan kampung tahun 1952 serta koran-koran se-zaman yang memberikan informasi tentang masalah perkampungan di Surabaya (Jawa Pos, Pewartu Surabaya, Harian Umum, dan Trompet Masyarakat). Sumber primer lainnya yang dapat digunakan untuk menggali informasi terkait perbaikan kampung adalah wawancara dengan pelaku dan saksi hidup perbaikan kampung Surabaya. Sedangkan untuk sumber sekunder dapat diperoleh dari informasi buku-buku yang terkait dengan masalah perkampungan di Surabaya serta sejarah lisan dari penduduk Kampung Ketandan dan Kebangsren yang mengetahui proses perbaikan kampung tersebut.

2. Verifikasi atau Kritik

Tahap ini merupakan tahapan pengujian terhadap sumber-sumber yang didapat untuk dikoreksi kembali. Apakah sumber yang didapat itu asli atautkah sumber turunan. Kemudian apakah sumber ini relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Ada pula yang mengatakan bahwa tahapan verifikasi atau kritik ini merupakan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta⁸.

3. Interpretasi

Tahap ini merupakan tahapan yang memberikan tafsiran, analisis maupun sintesis dari pemikiran peneliti terhadap fakta tersebut.⁹ Dengan demikian peneliti harus mampu mengkaitkan antara ide yang dia miliki berdasarkan sumber-sumber lain yang relevan dengan fakta yang ada, sesuai dengan kaidah dalam penelitian. Dalam tahap ini penulis akan mengeksplanasikan fakta

yang telah didapatkan dari berbagai sumber primer maupun sekunder.

4. Historiografi

Dalam tahap ini merupakan tahapan terakhir dari metode penelitian, yang mana tahapan ini lebih difokuskan dengan penulisan suatu peristiwa sejarah yang sudah dilakukan penelitian sebelumnya. Dengan adanya tahapan ini maka peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau akan direkonstruksi kembali berdasarkan fakta yang telah ditafsirkan dan dituliskan kembali ke dalam bentuk penulisan sejarah yang sebenarnya.¹⁰

Dalam tahapan historiografi ini penulisan sejarah akan dieksplanasikan dengan menggunakan teori modernisasi masalah perkampungan melarat (*slum*) dan model perencanaan Van Dusseldorp. Tujuannya agar memudahkan para pembaca dalam mengerti hakikat perbaikan kampung yang merupakan salah satu bentuk modernisasi pada saat itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Perbaikan Kampung Ketandan dan Kampung Kebangsren

1.1 Proses Perbaikan Kampung Ketandan dan Kebangsren

Pelaksanaan perbaikan Kampung Ketandan dan Kebangsren seharusnya termasuk dalam rencana urgensi perbaikan kampung pada tahun 1952, namun karena beberapa faktor yang menghambat maka proses pengerjaannya baru akan diselenggarakan pada tahun 1953.¹¹ Menurut Van Dusseldorp rancangan perbaikan kampung merupakan bagian dari perencanaan multidimensional yang artinya perencanaan ini meliputi beberapa aspek, yang terdiri dari aspek sosial dan fisik.¹² Aspek sosial budaya difokuskan untuk merencanakan perubahan sosial budaya penduduk

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Surat DPRDS Kota Besar Surabaya tentang urgensi perbaikan kampung, Arsip Kota Surabaya

¹² Schoorl, 1991. *Moderinsasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm. 285

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid*

kampung setelah adanya perbaikan kampung yang ada di Ketandan dan Kebangsren. Dalam aspek fisik, perencanaan ditujukan untuk memberikan perubahan pada infrastruktur Kampung Ketandan dan Kebangsren.

Proses perbaikan Kampung Ketandan dan Kebangsren seluas 8 Ha, mulai dilakukan pada minggu ketiga bulan Juni 1953.¹³ Pekerjaan besar tersebut direncanakan selesai pada tahun itu juga dan tergantung pada keadaan keuangan KBS. Perbaikan kampung yang dilakukan tiap tahunnya, diupayakan tetap berjalan dengan lancar tanpa kendala seperti pengerjaannya dihentikan atau dikurangi oleh karena keadaan keuangan yang kurang.¹⁴

Perbaikan Kampung Ketandan dan Kebangsren mulai dikerjakan oleh Dinas Pekerjaan Kota Besar Surabaya dengan biaya sekitar Rp. 364.000,00. Pengerjaan Kampung Ketandan dan Kebangsren meliputi area kampung seluas 8 hektar.¹⁵ Perbaikan Kampung Ketandan dan Kebangsren difokuskan pada pembenahan saluran leiding besar dari beton serta pembangunan jalan-jalan gang dari beton aspal.¹⁶

Menindaklanjuti isi surat yang diadakan oleh Dinas Pekerjaan Umum Kota Besar Surabaya yang ditujukan kepada DPRDS Surabaya tentang penjelasan rencana perbaikan kampung terutama mengenai perbaikan pembuangan saluran air hujan dan perbaikan jalan-jalan kampung. Perbaikan akan diselenggarakan menurut cara baru yaitu:

- a. Jalan kampung yang sebagian belum mempunyai got akan dibangun saluran got baru. Dalam pengerjaannya akan memposisikan jalan dengan letak yang agak rendah, terdiri atas lempeng-lempeng beton dengan ukuran 40x60

cm yang tebalnya 4 cm. Di sisi kanan dan kiri jalan terdapat dua buah got beton yang dalamnya 10 cm dan berdinding tegak serta tinggi di bagian persil.¹⁷

- b. Kampung Ketandan khususnya Ketandan Baru gang I dan II sudah terdapat saluran got, maka lebar jalan hanya 2,40 m. Jalan-jalan tersebut akan dilengkapi dengan lempeng-lempeng beton seperti yang sudah direncanakan dan disamping kiri dan kanan akan diperkuat dengan dua bingkai penahan jalan yang ringan.¹⁸
- c. Induk-induk got (*hoofdafvoergoten*) yang terletak disepanjang gang-gang Ketandan Bong, Ketandan Kidul dan Kebangsren gang I yang menerima air dari got-got kecil yang terdiri atas struktur pasangan batu madura akan ditutup dengan lempeng-lempeng beton setebal 8 cm yang dipergunakan juga sebagai jalan.¹⁹
- d. Untuk memperluas jalan kampung yang telah termakan oleh adanya saluran-saluran got, maka saluran got akan dipasang tutup got dari lempeng beton supaya lebarnya jalan sekurang-kurangnya menjadi 2,40 m.²⁰
- e. Pemasangan pipa saluran di bawah tanah yang berbentuk telur dari 60x90 cm, ditujukan untuk mengalirkan air dari induk got sampai pada saluran besar embong malang yang dengan melalui jalan Kenari bermuara di kali Surabaya.²¹

1.2 Faktor-Faktor Pendorong Perbaikan Kampung Ketandan dan Kebangsren

1.2.1 Pengaduan Penduduk

Faktor penting berikutnya yang mendorong dilaksanakannya perbaikan Kampung Ketandan dan Kebangsren adalah sering kali terdengar pengaduan-pengaduan yang dilakukan oleh penduduk kampung

¹³ *Pewarta Surabaya*, 18 Juni 1953

¹⁴ *Pewarta Surabaya*, 4 Januari 1952

¹⁵ *Jawa Pos*, 19 Juni 1953

¹⁶ *Terompet Masyarakat*, 19 juni 1953. Perbaikan kampung Ketandan dan Kebangsren difokuskan untuk perbaikan saluran got atau saluran air dan perbaikan jalan. Dalam perbaikan kampung Ketandan dan Kebangsren menelan biaya Rp. 364.000,00.

¹⁷ Laporan Penjelasan Perbaikan Kampung Ketandan, Arsip Kota Surabaya

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Ibid*

²⁰ *Ibid*

²¹ *Ibid*

terhadap DPRDS Kota Surabaya dan Pemerintah Kota Besar Surabaya.²² Dalam pengaduannya penduduk biasanya melalui organisasi sosial lingkup kampung masing-masing yaitu Rukun Kampung. Hal semacam ini dilakukan oleh penduduk Kampung Ketandan dan Kebangsren melalui Rukun Kampung mereka masing-masing, seperti pengaduan yang dilakukan pada tahun 1952. Pengaduan yang mereka lakukan yakni dalam menyikapi keadaan saluran got-got yang tidak berfungsi secara lancar, keadaan jalan kampung tidak layak pakai serta bahaya wabah penyakit mengancam penduduk kampung akibat infrastruktur yang kurang layak.²³

1.2.2 Keluarnya Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1953

Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1953 diuraikan tentang adanya pelimpahan pekerjaan umum dari Pemerintah Pusat kepada Pemerintah daerah masing-masing.²⁴ Salah satu sasaran pelimpahan pekerjaan umum dari pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah adalah urgensi pembangunan pemukiman penduduk. Keluarnya Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1953 menjadikan Pemerintah Daerah khususnya Pemerintah Kota Besar Surabaya memiliki landasan dasar dalam melakukan perbaikan kampung-kampung di Surabaya secara umum khususnya kampung Ketandan dan Kebangsren.

1.3 Faktor-faktor Penghambat Perbaikan Kampung

²² Wawancara dengan Ibu Tasmoro (70) penduduk asli kampung Ketandan Baru gang II pada 4 Maret 2013 pukul 11.00 WIB

²³ Surat pengaduan Rukun Kampung Kebangsren yang diajukan kepada Pemerintah Kota Besar Surabaya pada 30 Oktober 1952, Arsip Kota Surabaya. Dalam pengaduan yang dilayangkan oleh Rukun Kampung Kebangsren melaporkan tentang selokan-selokan saluran air di kampung Kebangsren yang sangat buruk. Jika hujan tiba, air dari Jalan Embong Malang memenuhi lingkungan kampung yang tidak dapat ditampung oleh selokan-selokan yang telah rusak. Keadaan tersebut membuat kondisi lingkungan kampung memburuk dan kesehatan penduduk terganggu. Penduduk juga mendesak pada Doel Arnowo selaku Walikota Surabaya untuk bertindak cepat dengan melaksanakan perbaikan kampung Kebangsren khususnya saluran got-got dan jalan kampung.

²⁴ Peraturan Pemerintah No.31 Tahun 1953

1.3.1 Status Tanah Partikelir

Pada dasarnya kepemilikan tanah atas Kampung Ketandan dan Kebangsren terbagi menjadi dua yaitu tanah milik pemerintah dan tanah pertikelir. Tanah partikelir mayoritas dimiliki oleh orang-orang Tionghoa. Keberadaan tanah partikelir merupakan penghambat dalam perbaikan kampung di Ketandan dan Kebangsren. Dalam perbaikan kampung yang menjadi sasaran utama adalah perbaikan dan penambahan saluran-saluran got. Pembangunan saluran got-got akan terhambat jika melalui tanah partikelir yang disebabkan oleh pemiliknya yang enggan memberikan ijin. Kondisi seperti inilah yang dapat menimbulkan konflik antara pemerintah dengan pemilik tanah partikelir.

Dalam menangani keberadaan tanah partikelir, Pemerintah berencana untuk membeli seluruh tanah partikelir yang ada dalam Kota Surabaya. Pembelian itu akan dilakukan secara berangsur.²⁵ Dalam pembelian tanah partikelir, pemerintah harus meminta persetujuan terlebih dahulu kepada pemiliknya untuk melakukan perbaikan. Perbaikan kampung tidak akan berjalan dengan lancar jika tidak melewati tanah-tanah partikelir, hal ini dikarenakan : a) Dalam pembuatan jalan induk got harus menerobos tanah-tanah partikelir, b) Dalam perbaikan Kampung Ketandan dan Kebangsren justru bagian-bagian partikelir yang sangat membutuhkan perbaikan, c) Beberapa gang yang ada di Kampung Ketandan dan Kebangsren sebagian terletak di tanah negeri dan sebagian lagi di tanah partikelir

Beberapa tuan tanah partikelir yang sebagian besar adalah etnis Tionghoa dikumpulkan oleh pemerintah Kota Besar Surabaya untuk memusyawarahkan tentang pembuatan saluran got yang akan menerobos tanah-tanah partikelir.²⁶ Setelah pemerintah Kota Besar Surabaya melakukan rekonsiliasi dengan pemilik tanah-tanah partikelir, akhirnya pemilik tanah bersedia jika tanahnya dilewati untuk pembuatan saluran got. Pada dasarnya

²⁵ Harian Umum, 6 Februari 1956

²⁶ Lihat Daftar nama pemilik dari tanah-tanah pertikelir di kampung Ketandan dan Kebangsren, Arsip Kota Surabaya

tidak semua pemilik tanah partikelir bersedia jika tanahnya dibangun saluran got, ada juga pemilik tanah partikelir yang tidak menyetujui tanahnya dibangun saluran got.²⁷

1.3.2 Harga Bahan-Bahan Material yang Sangat Mahal

Hambatan selanjutnya yang mempengaruhi selama proses jalannya perbaikan kampung di Ketandan dan Kebangsren adalah naiknya harga-harga bahan material bangunan. Dengan adanya kenaikan harga bahan-bahan material berdampak terhadap persediaan dana yang telah dianggarkan dalam rancangan biaya perbaikan, adanya kenaikan bahan secara otomatis membuat anggaran perbaikan membengkak. Sebelumnya, pada saat rancangan perbaikan telah terjadi tiga kali perubahan terkait rancangan biaya perbaikan. Pertama rancangan perbaikan ditaksir sekitar Rp 264.100,00²⁸ kemudian naik lagi menjadi Rp 330.000,00²⁹ dan akhirnya membengkak lagi menjadi Rp 364.000,00.³⁰ Adanya kenaikan bahan-bahan material secara langsung telah mengakibatkan jalannya perbaikan tersendat, namun kendala-kendala tersebut akhirnya dapat diantisipasi oleh Pemerintah

Kota Besar Surabaya dan Dinas Pekerjaan Umum. Adanya kerjasama yang baik antara Pemerintah Kota Besar Surabaya dan Dinas Pekerjaan Umum dalam perbaikan kampung Ketandan dan Kebangsren akhirnya dapat juga diselesaikan.

2 Perubahan Sosial, Budaya dan Tingkat Kesehatan Penduduk Pasca Perbaikan Kampung

²⁷ Lihat laporan dari Dinas Perkembangan Kota Besar Surabaya yang di ajukan kepada Dewan Perwakilan Daerah Sementara Kota Besar Surabaya tahun 1952, Arsip Kota Surabaya. Dalam laporan tersebut berisi tentang adanya sikap pro dan kontra antara pemilik tanah partikelir dalam menanggapi adanya pembangunan saluran got dalam perbaikan kampung Ketandan dan Kebangsren.

²⁸ Laporan Perbaikan Kampung Ketandan dan Sekitarnya, Arsip Kota Surabaya, *Op. Cit*

²⁹ Surat dari Dewan Perwakilan Daerah Sementara Kota Besar Surabaya kepada Dinas Pekerjaan Umum Kota Besar Surabaya tahun 1953, Arsip Kota Surabaya

³⁰ Jawa Pos, 19 Juni 1953, *Op. Cit*

2.1 Perubahan Sosial Budaya Penduduk Kampung Ketandan dan Kebangsren Pasca Adanya Perbaikan Kampung

Perbaikan di Kampung Ketandan dan Kebangsren tidak hanya memberikan perubahan pada sisi teknis saja, namun juga sisi non teknis yang ada di Kampung Ketandan dan Kebangsren. Infrastruktur kampung yang telah terjadi perubahan ke arah yang lebih baik telah menjadi pemicu adanya perubahan sosial budaya penduduk kampung kearah yang lebih baik.

Perubahan pada aspek sosial budaya yang muncul di Kampung Ketandan dan Kebangsren setelah adanya perbaikan kampung adalah adanya perubahan budaya hidup tidak higienis menjadi budaya hidup bersih. Seperti diketahui, penduduk kampung selalu distereotipkan dengan budaya *kemproh* yang akhirnya membentuk lingkungan kampung yang kotor dan terkesan tidak terawat. Kondisi ini juga berlaku di Kampung Ketandan dan Kebangsren hingga adanya perbaikan kampung, sebelum adanya perbaikan kampung penduduk seolah tidak memperhatikan kebersihan lingkungan tempat tinggal mereka. Namun setelah adanya perbaikan kampung, budaya *kemproh* penduduk lambat laun telah ditinggalkan dengan pola hidup bersih dan sehat.

Pada dasarnya kampung selalu distereotipkan dengan budaya *kemproh*, namun kondisi ini tidak mempengaruhi adanya nilai-nilai sosial penduduk dalam memahami keadaan sosial mereka sebagai makhluk sosial. Jauh sebelum adanya perbaikan kampung, penduduk telah mengenal sistem gotong royong yang tumbuh dan berkembang dilingkungan Kampung Ketandan dan Kebangsren. Sebelum adanya perbaikan kampung di Ketandan dan Kebangsren, penduduk telah mengenal sistem gotong royong khususnya dalam membersihkan lingkungan kampung secara bersama-sama. Namun gotong royong tersebut sangat jarang sekali dilakukan oleh penduduk kampung, gotong royong yang paling sering dilakukan penduduk adalah saat adanya hajatan oleh salah satu penduduk kampung. Kurangnya kepedulian penduduk terhadap lingkungan kampung telah menjadi bumerang tersendiri bagi penduduk, banyak

permasalahan kampung yang muncul dari lingkungan kampung yang tidak diperhatikan.

Setelah adanya perbaikan kampung pada tahun 1953, penduduk mulai sadar untuk memperhatikan lingkungan kampung mereka.³¹ Diuraikan oleh Didik Riwa'i, setelah adanya perbaikan saluran got dan jalan di Kampung Ketandan dan Kebangsren, penduduk kampung semakin sering mengadakan kerja bakti untuk membersihkan saluran got.³² Diuraikan juga oleh Didik Riwa'i, setelah saluran got dan jalan-jalan kampung menjadi bersih, penduduk jarang membuang sampah sembarangan di jalan dan khususnya di saluran got.³³ Gotong royong yang dilakukan oleh penduduk juga sebagai ajang silaturahmi antara penduduk kampung di Ketandan dan Kebangsren.³⁴

Adanya bentuk perubahan dalam aspek sosial budaya penduduk kampung pasca perbaikan kampung merupakan bentuk munculnya modernisasi penduduk. Penduduk telah memenuhi kesediaannya dalam menerima pengalaman-pengalaman yang baru dan keterbukaannya bagi pembaharuan dan perubahan.³⁵ Kesiadaan penduduk dalam menerima pembaharuan dan perubahan telah mempengaruhi pola hidupnya dengan meninggalkan tradisi buruk (*budaya kemproh*) dengan mengubah menjadi pola hidup higienis. Adanya pembangunan pemukiman penduduk di Kampung Ketandan dan Kebangsren merupakan bentuk aspirasi-aspirasi modernisasi dan pembangunan yang tidak lagi

³¹ Wawancara dengan Munir (72) penduduk asli kampung Ketandan Baru gang 1 pada 4 Maret 2013 pukul 12.00 WIB

³² Wawancara dengan Didik Riwa'i (78) penduduk asli kampung Ketandan Tengah pada 4 Maret 2013 pukul 14.00 WIB, *Op. Cit.* Setelah adanya perbaikan kampung, penduduk sering melakukan gotong royong dalam memunguti sampah, membersihkan got, dan mencabut tanaman-tanaman liar disekitar jalan kampung. Kegiatan ini dikoordinir oleh Ketua Rukun Kampung di masing-masing gang.

³³ *Ibid*

³⁴ Wawancara dengan Ibu Tasmoro (70) penduduk asli kampung Ketandan Baru gang II pada 4 Maret 2013 pukul 11.00 WIB

³⁵ Weiner, *Modernisasi: Dinamika Pertumbuhan*. Voice of America Forum Lectures, hlm. 90

terbatas pada satu kelompok atau kelas saja, tetapi semakin lama semakin luas keseluruhan struktur masyarakat.³⁶ Jika kegiatan-kegiatan pembangunan hanya terpaku pada kalangan masyarakat atas atau tidak disebarluaskannya ke dalam masyarakat luas maka akan timbul frustrasi-frustrasi yang membahayakan kestabilan sosial.³⁷

2.2 Tingkat Kesehatan Penduduk Kampung Ketandan dan Kebangsren Pasca Perbaikan Kampung tahun 1953

Pada tahun 1950 kondisi penduduk Surabaya tidak merasa aman, keadaan ini disebabkan meningkatnya jumlah penduduk yang pesat. Masalah-masalah ini terkait dengan kondisi pemukiman penduduk dan rendahnya standart kelayakan hidup penduduk kota Surabaya.³⁸ Kondisi secara umum penduduk Surabaya tersebut juga tidak jauh berbeda dengan kondisi penduduk di Kampung Ketandan dan Kebangsren. Dalam bagian ini standart kelayakan hidup yang rendah akan dihubungkan dengan tingkat kesehatan penduduk sebelum adanya perbaikan kampung dan sesudah adanya perbaikan kampung di Ketandan dan Kebangsren.

Buruknya kondisi permukiman penduduk pada tahun 1950 khususnya di kampung-kampung di Surabaya telah mengakibatkan adanya gangguan kesehatan masyarakat yang rentan terhadap serangan wabah penyakit. Di Kampung Ketandan dan Kebangsren tidak ada sumber tertulis terkait angka-angka penduduk yang terkena serangan penyakit sebelum adanya perbaikan kampung di tahun 1953, namun ada laporan-laporan tentang banyaknya penduduk kampung yang terkena serangan malaria dan cacar di Kampung Ketandan dan Kebangsren. Dilaporkan oleh Didik Riwa'i, sebelum adanya perbaikan kampung banyak penduduk yang terkena serangan nyamuk malaria dan penyakit cacar, keduanya akibat dari buruknya saluran got di kampung yang telah menjadi sarang penyakit bagi penduduk

³⁶ *Ibid*, hlm. 182

³⁷ *Ibid*

³⁸ Colimbijn, 2005. *Kota Lama, Kota Baru Sejarah Kota-Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, hlm. 307

kampung.³⁹ Selain di Ketandan dan Kebangsren, serangan penyakit malaria dan cacar juga meluas di kampung-kampung Surabaya.

Banyaknya penduduk Kampung Ketandan dan Kebangsren yang terkena serangan penyakit setidaknya telah menggambarkan tingkat kesehatan penduduk Surabaya masih rentan terhadap bahaya penyakit yang memicu meningkatnya angka kematian penduduk. Kondisi yang demikian itu terlihat dari tingginya angka kematian kasar pada tahun 1950-1955 sebesar 28,3 per 1000 penduduk, angka tersebut terjadi ketika kondisi lingkungan permukiman penduduk masih belum semuanya mengalami perbaikan. Pada tahun 1950 pembangunan di daerah-daerah belum dapat berjalan termasuk di Surabaya, barulah pada tahun 1952 Walikota Kota Surabaya Doel Arnowo memprakarsai pembangunan perumahan rakyat.⁴⁰ Namun perencanaan perumahan rakyat di tahun 1952 oleh Walikota masih belum dapat direalisasikan hingga pada tahun 1954.

Setelah adanya perbaikan kampung secara keseluruhan yang masih berjalan pada tahun 1960 angka kematian penduduk menunjukkan penurunan, ini di pengaruhi oleh membaiknya infrastruktur kampung yang meminimalisir muncul dan berkembangnya wabah penyakit khususnya yang disebabkan oleh buruknya lingkungan sekitar. Pada tahun 1955-1960 angka kematian sedikit menurun dengan jumlah angka kematian sebesar 26,2 per 1000 penduduk.⁴¹

KESIMPULAN

Perbaikan Kampung Ketandan dan Kebangsren pada tahun 1953 merupakan bagian dari urgensi revitalisasi perkampungan yang telah direncanakan dalam jangka tahun 1950-1970 oleh pemerintah Kota Besar Surabaya.

Perbaikan permukiman penduduk khususnya perkampungan di Surabaya merupakan langkah modernisasi permukiman pertama kali dilakukan sejak Indonesia mencapai kemerdekaan pada 1945. Langkah perbaikan perkampungan pada 1953 merupakan bentuk kepedulian pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup penduduk. Adanya peremajaan kampung Ketandan dan Kebangsren di pusat kota merupakan bukti bahwa ditengah-tengah perkembangan Kota Surabaya menjadi kota metropolitan tetap melestarikan keberadaan perkampungan yang telah menjadi identitas Kota Surabaya.

Perbaikan Kampung Ketandan dan Kebangsren yang dilaksanakan pada 1953 dan selesai pada tahun itu juga menitikberatkan pada perbaikan saluran got dan jalan-jalan kampung. Perubahan fisik infrastruktur kampung yang telah dihasilkan dari perbaikan telah memberikan dampak-dampak positif bagi penduduk di Kampung Ketandan dan Kebangsren. Perubahan yang diberikan dari perbaikan kampung tidak hanya sebatas pada bentuk fisik infrastruktur kampung saja, namun juga mampu menggeser pola hidup penduduk kampung yang sarat dengan budaya *kemproh* menjadi sebuah pola hidup yang higienis. Perubahan pola hidup penduduk kearah yang lebih baik memberikan sinyal bahwa bentuk-bentuk tradisionalisme yang terkadang menjadi penghambat untuk mengalami kemajuan telah digeser dengan adanya arus modernisasi seperti perbaikan kampung. Cepat atau lambat penduduk akan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka dan meninggalkan pola kebiasaan lama guna mengikuti perkembangan zaman.

Perbaikan infrastruktur kampung yang dilakukan oleh pemerintah Kota Besar Surabaya di Kampung Ketandan dan kebangsren dapat dikatakan telah berhasil. Meskipun ada sebagian masyarakat yang kurang setuju dengan adanya perbaikan tersebut, karena mereka merasa rugi dengan pemakaian tanah milik mereka. Akan tetapi semua itu dapat diselesaikan dengan baik. Keberhasilan tidak hanya diukur dari hasil perbaikan infrastruktur fisik kampung namun juga berhasil dalam merubah pola hidup

³⁹ Wawancara dengan Didik Riwa'i (78) penduduk asli kampung Ketandan Tengah pada 4 Maret 2013 pukul 14.00 WIB, *Op. Cit.* Banyak penduduk Ketandan yang terkena serangan malaria dan cacar, namun tidak sampai menyebabkan korban tewas. Setelah adanya laporan penduduk yang terkena malaria, langsung dilakukan penanganan untuk di bawa ke klinik kesehatan.

⁴⁰ Colombijn, *Op. Cit.*, hlm. 474-475

⁴¹ Colombijn, *Loc. Cit.*, hlm. 307

penduduk yang lebih memperhatikan keberadaan lingkungan sekitar mereka sendiri. Kesejahteraan dan peningkatan taraf hidup, dalam hal ini diartikan sebagai wujud dari kenyamanan penduduk untuk tinggal di lingkungan kampung mereka sendiri. Semua itu merupakan hasil dari adanya proses perencanaan yang baik dan pelaksanaan yang sesuai dengan agenda yang telah direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar nama pemilik dari tanah-tanah pertikelir di kampung Ketandan dan Kebangsren, Arsip Kota Surabaya

Laporan Penjelasan Perbaikan Kampung Ketandan, Arsip Kota Surabaya

Laporan dari Dinas Perkembangan Kota Besar Surabaya yang di ajukan kepada Dewan Perwakilan Daerah Sementara Kota Besar Surabaya tahun 1952, Arsip Kota Surabaya.

Laporan Perbaikan Kampung Ketandan dan Sekitarnya, Arsip Kota Surabaya

Surat dari Dewan Perwakilan Daerah Sementara Kota Besar Surabaya kepada Dinas Pekerjaan Umum Kota Besar Surabaya tahun 1953, Arsip Kota Surabaya

Peraturan Pemerintah No.31 Tahun 1953

Surat pengaduan Rukun Kampung Kebangsren yang diajukan kepada Pemerintah Kota Besar Surabaya pada 14 Januari 1953, Arsip Kota Surabaya.

Surat DPRDS Kota Besar Surabaya tentang urgensi perbaikan kampung, Arsip Kota Surabaya

Akudiat, 2008. *Masuk Kampung Keluar Kampung*. Surabaya: Henk Publika

Colimbijn, 2005. *Kota Lama, Kota Baru Sejarah Kota-Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak

Dorodjatun & Jakti, 1986. *Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Lustrum Arsitektur ITS. 1995. *Selayang Pandang Surabaya Tempoe Doloe*. Surabaya: Jurusan Arsitektur ITS

Purnawan Basundoro, 2009. *Dua Kota Tiga Jaman Surabaya dan Malang*. Yogyakarta: Ombak

Schoorl, 1991. *Moderinsasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Weiner. *Modernisasi: Dinamika Pertumbuhan*. Voice of America Forum Lectures

